

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kurang aktifnya siswa mengembangkan potensi dirinya merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan (Sulastri dan Eva, 2014).

Pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di tingkat kelas. Kualitas pembelajaran ditinjau dari segi proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya pada diri sendiri. Dengan demikian, perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menjadi berpusat pada siswa (student centered learning) (Listyaningrum dkk., 2012).

Menurut Sanjaya (2012:1) dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Dewasa ini dibutuhkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung. Pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengenali pengetahuan melalui pengamatan dan pembelajaran langsung. Begitu

juga dengan pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sehingga pembelajaran IPA bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Melalui proses pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu berperan aktif menggali pengetahuan yang mereka miliki, dengan memprediksi terhadap pola-pola apa yang mungkin dapat diamati, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu produk yang bermanfaat. Dalam proses penemuan tersebut akan memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Sari, 2013).

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mengkaji tentang berbagai fenomena alam dan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan sains, teknologi dan konsep hidup harmonis dengan alam. Oleh karena itu, pembelajaran fisika di sekolah harus benar-benar dikelola dengan baik dan mendapatkan perhatian yang lebih agar dapat menjadi landasan yang kuat bagi peranan tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika masih sangat rendah. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk memahami konsep atau pola dari materi yang disampaikan guru sehingga perilaku siswa yang sukar dikontrol guru, padahal telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru supaya hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 30 siswa SMA Negeri 15 Medan diperoleh sebanyak 12 siswa (40%) dapat menjelaskan pengertian hipotesis, namun sebanyak 21 siswa (70%) tidak dapat menganalisis data, mengidentifikasi data, mengkomunikasikan data, menginferensikan data, menyimpulkan data, serta mempresentasikan data dalam pelajaran fisika; sebanyak 27 siswa (67,5%) tidak dapat membuat suatu kesimpulan; sebanyak 22 siswa (55%) menyatakan jarang melakukan eksperimen fisika; dan sebanyak 21 siswa (52,5%) menyatakan tidak pernah melakukan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru biang studi fisika di SMA Negeri 15 Medan diperoleh bahwa kriteria ketentuan minimal (KKM) adalah 70.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di atas, menurut peneliti perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Maka dari itu model pembelajaran yang akan diterapkan peneliti yaitu model pembelajaran induktif. Salah satu model pembelajaran yang ditengarai efektif melatih siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual/pengawasan tentang ranah tertentu adalah model pembelajaran induktif. Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada pemrosesan informasi (information processing) melalui proses berfikir secara induktif (Joyce dalam Sulastri 2014).

Penggunaan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa sebelumnya telah diteliti oleh Fikri di tahun 2014 pada materi getaran dan gelombang, Sulastri di tahun 2013 pada materi kalor dan Murni di tahun 2009 pada materi hukum newton. Dalam penelitiannya, Fikri menyatakan pembelajaran berpikir induktif berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, di mana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,940 dan t_{tabel} sebesar 1,684. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , yaitu $t_{tabel} < t_{hitung}$ atau $1,684 < 2,940$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf kepercayaan 0,95; Sulastri menyatakan bahwa model pembelajaran induktif terdapat perbedaan yang signifikan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa, dimana diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen 77,3 dan nilai rata-rata postes kelas kontrol 63,2. Sedangkan dalam penelitiannya, Murni menyatakan bahwa model pembelajaran induktif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar pada postest di kelas eksperimen adalah 13 dan di kelas kontrol adalah 10,9.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam dan mengembangkan model

pembelajaran induktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika.

Dalam hal ini, model pembelajaran induktif yang dimaksud adalah model pembelajaran induktif menurut Hilda Taba. Taba mengembangkan model pembelajaran induktif ini dengan didasarkan pada konsep proses mental siswa dengan memperhatikan proses berpikir siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikannya. Proses berpikir yang dimaksud adalah proses kognitif siswa yang tidak terlihat dan tidak terukur antara siswa dengan lingkungan belajar dan terukur dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Dalam model pembelajaran induktif kemampuan siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikan masalah bermula dari upaya induksi sebagai landasan utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif ini. Menempatkan guru sebagai pemonitor dan fasilitator bagi siswa dalam memproses informasi yang diterimanya. Fokus utama dari model ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mental dan memberikan penekanan pada pembentukan konsep, yang pertama adalah pembentukan konsep (strategi pelajaran dasar), yang kedua adalah interpretasi data, dan yang ketiga adalah penerapan prinsip-prinsip. Dengan menerapkan model pembelajaran berpikir induktif pada pembelajaran fisika, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa maka peneliti mencoba memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi peneliti-peneliti sebelumnya. sehingga saya akan memperbaikinya dengan materi lain. Namun pada kenyataannya di ruang kelas setiap siswa memiliki kemampuan hasil belajar yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut menghasilkan kelompok-kelompok yang berbeda apabila kita memandang dari sudut berlainan. Dalam hal ini penulis membedakan siswa berdasarkan kemampuan siswa, yaitu hasil belajar siswa kelas tinggi dan hasil belajar siswa kelas rendah. Sehingga muncul sebuah pertanyaan mengenai hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, kelompok manakah yang memiliki hasil belajar yang baik. Pertanyaan lain yang muncul adalah mengenai pengaruh model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar

siswa yang berasal dari kelompok berbeda tersebut, dan pada kelompok mana pengaruh yang paling besar ditemukan. Dengan mengacu pada alasan yang telah dikemukakan di atas maka penulis memilih judul penelitian : **“Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Momentum dan Impuls Kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P. 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam merumuskan pengertian hipotesis masih rendah.
2. Kemampuan siswa dalam menganalisis data serta menghubungkan data melalui eksperimen pada materi pelajaran fisika masih rendah.
3. Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil diskusi masih rendah.
4. Siswa tidak memahami konsep serta cenderung menghafal semua informasi yang diberikan guru.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Induktif.
2. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P. 2017/2018.
3. Materi pokok adalah Momentum dan Impuls Kelas X Semester II SMA Negeri Medan T.P. 2017/2018.
4. Hasil belajar yang dinilai adalah hasil belajar kognitif siswa Kelas X Semester II SMA Negeri Medan T.P. 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran induktif dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi Momentum dan Implus kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2017/2018?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan awal tinggi dan kelas rendah terhadap hasil belajar siswa pada materi Momentum dan Implus kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2017/2018?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa pada materi Momentum dan Implus kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran induktif dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi Momentum dan Implus kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan kelas tinggi dan kelas rendah terhadap hasil belajar siswa pada materi Momentum dan Implus kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa pada materi Momentum dan Implus kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi siswa, guru, sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

1. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika.

2. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai model pembelajaran dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah dan institusi pendidikan lainnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi dan kajian dalam pengembangan pembelajaran IPA khususnya fisika, dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran induktif merupakan pembelajaran yang bertumpu pada pemrosesan informasi (Information Processing) melalui proses berpikir secara induktif.
3. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah cerminan dari suatu proses belajar dalam artian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.